SKRIPSI

RESISTENSI MASYARAKAT PADA EKSPRESI GENDER LAKI-LAKI FEMININ DI DESA PURUN KECAMATAN PENUKAL KABUPATEN PALI

MILA ELVINA

07021282126119

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2025

SKRIPSI

RESISTENSI MASYARAKAT PADA EKSPRESI GENDER LAKI-LAKI FEMININ DI DESA PURUN KECAMATAN PENUKAL KABUPATEN PALI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

S1 Sosiologi (S.Sos)

Pada

Program Studi S1 Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

MILA ELVINA

07021282126119

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

RESISTENSI MASYARAKAT PADA EKSPRESI GENDER LAKI-LAKI FEMININ DI DESA PURUN KECAMATAN PENUKAL KABUPATEN PALI

Skripsi

MILA ELVINA
07021282126119

Telah dipertahankan di depan penguji
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 23 Mei 2025

Pembimbing	Tanda Tangan
1. Mery Yanti, S.Sos, MA NIP. 197705042000122001	.....

Penguji	Tanda Tangan
1. Randi, S.Sos., M.Sos NIP. 199106172019031017	.....
2. Elita Aidillah, S.Sos., MA NIP. 199503312024212001	.....

Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Raya Palembang — Prabumulih, KM.32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon (0711) 580572 Faks. (0711) 580572

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Elvina
NIM : 07021282126119
Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul "Resistensi Masyarakat Pada Ekspresi Gender Laki-laki *Feminin* Di Desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten PALI" ini benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme), terhadap keaslian karya ini saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, Mei 2025
Yang membuat pernyataan

Mila Elvina
NIM. 07021282126119

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, anugerah, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Resistensi Masyarakat pada Ekspresi Gender Laki-laki Feminin di Desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten PALI". Tak lupa, shalawat dan salam senantiasa kita persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan hidup kita, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis sangat terbantu oleh bimbingan, dukungan, semangat, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajarannya.
3. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si selaku Ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos, MA selaku Sekretaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Mery Yanti, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyalurkan ilmu serta motivasi kepada penulis, serta senantiasa sabar dan ikhlas membimbing penulis sehingga penulis mampu mengerjakan skripsi ini sampai selesai. Semoga ibu senantiasa dilindungi oleh Tuhan yang Maha Esa

6. Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengarahkan serta memberikan motivasi mengenai akademik pada penulis.
7. Seluruh Dosen Sosiologi dan staf serta karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk penulis.
8. Mbak Yuni Yunita selaku admin jurusan sosiologi yang selalu siap siaga membantu dalam urusan administrasi.
9. Terkhusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan dengan penuh hormat dan cinta kepada ibunda tercinta, ibu Linda. Beliau adalah sosok luar biasa dalam hidup penulis. Senyumnya membawa kehangatan, tutur katanya penuh kelembutan, dan peluk kasihnya adalah rumah yang paling menenangkan. Bersamanya, penulis menjalani masa-masa paling membahagiakan dalam hidup. Meskipun Allah mengizinkan kehadirannya hanya sampai penulis usia remaja, namun semua cinta, nasihat, prinsip, serta nilai-nilai kehidupan yang beliau tanamkan tetap hidup menjadi cahaya yang menuntun langkah penulis, menjadi sumber kekuatan yang terus mendorong semangat penulis dan membentuk pribadi penulis seperti saat ini. Dengan penuh rasa syukur dan haru, penulis mempersembahkan capaian ini sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala cinta dan pengorbanan yang telah beliau berikan selama hidupnya.
10. Kepada ayah tercinta penulis, bapak Edwar. Penulis sampaikan terima kasih atas segala doa, dukungan moral dan materiil, dan semangat yang tak pernah henti diberikan sepanjang perjalanan hidup penulis. Keteguhan, kerja keras, dan keteladanan dari beliau menjadi inspirasi yang menguatkan penulis. Tanpa kasih sayang dan doanya, penulis tidak akan sampai pada titik ini.
11. Adik-adik tercinta penulis, terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan semangat yang turut mewarnai perjalanan penulis. Kehadiran dan tawa kalian menjadi penguat di tengah proses yang penuh tantangan ini. Kalian menjadi pengingat akan arti keluarga dan cinta.
12. Teman-teman di grup Cloud Bread yang menemani saat awal perkuliahan. Saat penulis masih maba dan belum kenal siapa-siapa, kalian menjadi teman

pertama yang menyenangkan. Terima kasih telah menjadi bagian yang mewarnai masa awal perkuliahan penulis.

13. Saudari Maya, teman seperjuangan penulis dalam proses skripsi, terima kasih selalu menemani dan mau bersama-sama melewati proses skripsi yang tidak mudah dan penuh tantangan. Akhirnya, dengan lega bisa mengatakan kita berhasil melewatinya. Saudari Elsi, terima kasih telah menjadi teman yang baik dan menemani penulis selama proses perkuliahan.
14. Organisasi WAKI dan Organisasi HIMASOS. Terima kasih telah menjadi tempat yang menemani penulis untuk bertumbuh, bersosial, dan menyalurkan minat dan bakat.
15. Teman-teman Sosiologi Fisip Unsri angkatan 2021 telah menjadi teman-teman yang seru dan menyenangkan di kelas selama masa perkuliahan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam karya ini, yang disebabkan oleh keterbatasan diri penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan penelitian ini di masa mendatang.

Indralaya, 31 Mei 2025
Penulis

Mila Elvina
07021282126119

ABSTRAK

RESISTENSI MASYARAKAT PADA EKSPRESI GENDER LAKI-LAKI FEMININ DI DESA PURUN KECAMATAN PENUKAL KABUPATEN PALI

Skripsi ini berjudul "Resistensi Masyarakat pada Ekspresi Gender Laki-Laki Feminin di Desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Pali". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong resistensi serta apa saja bentuk-bentuk tindakan resistensi yang dilakukan masyarakat pada laki-laki feminin. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori resistensi oleh Barnard & Spencer, serta teori resistensi terhadap perubahan oleh Robbins & Judge. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi masyarakat terhadap laki-laki feminin didorong oleh empat faktor utama, yaitu: (1) kurangnya pemahaman masyarakat tentang perbedaan antara gender dan jenis kelamin, (2) kekhawatiran akan pengaruh negatif, (3) keinginan untuk mempertahankan nilai dan norma yang telah lama dianut, dan (4) keengganan masyarakat untuk menerima perubahan. Bentuk resistensi yang ditemukan terbagi menjadi dua jenis, yaitu resistensi non-kekerasan dan resistensi kekerasan.

Kata Kunci: Resistensi, Ekspresi Gender, Laki-laki feminin

Indralaya, Juli 2025

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing

Mery Yanti, S.Sos, MA
NIP. 197705042000122001

Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

ABSTRACT

RESISTENSI MASYARAKAT PADA EKSPRESI GENDER LAKI-LAKI FEMININ DI DESA PURUN KECAMATAN PENUKAL KABUPATEN PALI

This thesis is entitled "Community Resistance to Feminine Male Gender Expression in Desa Purun, Penukal District, PALI Regency." The purpose of this research is to identify the driving factors behind community resistance and to understand the forms of resistance directed at feminine male individuals. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological research strategy. The theoretical framework is based on the concept of resistance by Barnard & Spencer, and resistance to change theory by Robbins & Judge. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The results show that community resistance toward feminine males is driven by four main factors: (1) lack of understanding about the difference between gender and sex, (2) fear of negative influence, (3) the desire to maintain long-held values and norms, and (4) the community's reluctance to accept change. The forms of resistance found in this study are divided into two categories: non-violent resistance and violent resistance.

Keywords: *Resistance, Gender Expression, Feminine Male.*

Indralaya, Juli 2025

Approved by,
Advisor

Mery Yanti, S.Sos, MA
NIP. 197705042000122001

Head of Department of Sociology
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University

Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN..... Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERNYATAAN ORISINALITAS..... ii
KATA PENGANTAR..... iii
ABSTRAK vi
ABSTRACT..... vii
DAFTAR ISI..... viii
DAFTAR TABEL.....x
DAFTAR BAGAN..... xi
DAFTAR GAMBAR..... xii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.3.1 Tujuan umum 11
1.3.2 Tujuan Khusus 11
1.4 Manfaat Penelitian 12
1.4.1 Manfaat Teoritis..... 12
1.4.2 Manfaat Praktis 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....13
2.1 Penelitian Terdahulu 13
2.2 Kerangka Pemikiran.....27
2.2.1 Resistensi (*Resistance*)..... 27
2.2.3 Faktor yang Mendorong Resistensi.....34
2.2.4 Gender..... 35
2.2.4 Laki-laki Feminin..... 38
2.2 Kerangka Pemikiran.....41
BAB III METODE PENELITIAN 42
3.1 Desain Penelitian.....42
3.2 Lokasi Penelitian.....42

3.3 Strategi Penelitian 43
3.4 Fokus Penelitian....43
3.5 Jenis dan Sumber Data....44
3.6 Kriteria dan Penentuan Informan....45
3.7 Peranan Peneliti....46
3.8 Teknik Pengumpulan Data.... 46
3.9 Unit Analisis Data.... 48
3.10 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.... 48
3.11 Teknik Analisis Data.... 49
3.12Jadwal Penelitian 51
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 52
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI)....52
4.1.1 Sejarah Singkat Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) 52
4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) 53
4.1.3 Keadaan Demografis Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) 54
4.2 Gambaran Umum Desa Purun 55
4.2.1 Sejarah Desa Purun.... 55
4.2.2 Letak Geografis Desa Purun 56
4.2.3 Keadaan Demografis Desa Purun 57
4.2.4 Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Desa Purun.... 58
4.2.5 Struktur Pemerintahan Desa Purun 2024.... 59
4.3 Deskripsi Informan Penelitian....60
4.3.1 Informan Utama.... 61
4.3.2 Informan Pendukung.... 64
BAB VASIL DAN PEMBAHASAN 66
5.1 Faktor yang Melatarbelakangi Masyarakat Melakukan Resistensi pada Laki-laki Feminin 66
5.2 Bentuk-bentuk Resistensi....97
5.2.1 Resistensi Non-Kekerasan 98
5.2.2 Resistensi Kekerasan 113
BAB VI PENUTUP 123
6.1 Kesimpulan 123
6.2 Saran....124
DAFTAR PUSTAKA....125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Bentuk Ekspresi Gender Laki-laki Feminin di Desa Purun..... 5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... 23
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian..... 51
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten PALI..... 54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin..... 55
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Purun Tahun 2024..... 57
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian..... 58
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Desa Purun 2024..... 59
Tabel 4.6 Informan Utama..... 64
Tabel 4.7 Informan Pendukung.....66

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran 34

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir 41

Bagan 4.6 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Purun..... 60

Bagan 5.1 Faktor Pendorong Resistensi..... 68

Bagan 5.2 Bentuk Resistensi Non-Kekerasan..... 96

Bagan 5.3 Bentuk Resistensi Kekerasan 112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laki-laki Feminin 6

Gambar 1.2 Pekerjaan Tari Laki-laki Feminin 8

Gambar 4.1 Peta Administratif Kabupaten PALI 53

Gambar 4.2 Peta Desa Purun 56

Gambar 5.1 Pekerjaan Rias Kuku oleh Laki-laki Feminin 72

Gambar 5.2 Gaya Kemayu Laki-laki Feminin di Media Sosial 76

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender merupakan konstruksi sosial yang mengacu pada peran, perilaku, dan atribut yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Berbeda dengan jenis kelamin yang ditentukan oleh faktor biologis, gender dibangun dan dikembangkan melalui interaksi sosial, budaya, agama, dan media sehingga peran gender menjadi sesuatu yang dianggap alamiah dan tidak dipertanyakan. Konstruksi gender ini menciptakan ekspektasi tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku dan mengekspresikan gender di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Jika seks (jenis kelamin) mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, maka gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya memandang diri mereka sebagai maskulin atau feminin (Nurhidayat et al., 2024).

Ekspresi gender merupakan karakteristik yang berkaitan dengan peran gender seseorang, seperti penampilan, gaya berpakaian, perilaku, dan cara berbicara (Yusanta et al., 2019). Menurut Wiasti (2017) Ekspresi gender merujuk pada bagaimana gender ditampilkan seperti peran, posisi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh masyarakat berdasarkan karakteristik yang dianggap sesuai untuk masing-masing jenis kelamin, berdasarkan dengan norma, tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Gender memiliki beberapa karakteristik, yaitu: a) gender adalah hasil dari konstruksi sosial dan budaya; b) dapat berubah seiring waktu serta bervariasi di tempat dan budaya yang berbeda; c) gender berlaku secara berbeda di berbagai budaya; d) peran gender dapat ditukar, sehingga bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan; e) gender adalah sebuah peran sosial (Aniqurrohmah, 2023). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa gender adalah hasil konstruksi dari masyarakat dan bukan merupakan faktor biologis seperti jenis kelamin maka

gender bukanlah suatu hal yang absolut dan tidak dapat berubah. Gender dapat berubah mengikuti pandangan masyarakat yang berubah. Penelitian sejarah juga menunjukkan bahwa konsep maskulinitas dan feminitas tidak tetap dan dapat terus berubah seiring dengan perubahan zaman (Bridges & Pascoe, 2014 dalam Fauzi, 2020).

Maskulin dan feminin menunjukkan ciri yang berlawanan. Maskulin diasosiasikan untuk laki-laki sedangkan feminin untuk perempuan. Perbedaan antara keduanya biasanya dilihat dari segi penampilan, bentuk tubuh, gerak tubuh, sifat, sikap, kedudukan, peran serta jenis kelamin biologis (seks) (Suharnanik, 2023). Sejak kecil, individu diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan peran gender yang sudah ditetapkan, misalnya laki-laki diharapkan menunjukkan ekspresi gender yang maskulin seperti jantan, kuat, kekar, perkasa, berani, sementara perempuan diharapkan untuk menunjukkan ekspresi gender yang feminin seperti lemah lembut, perhatian, keibuan dan emosional. Menurut Wandi (2015) Orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam maskulin dan feminin (Hermawan & Hidayah, 2023).

Jika terdapat laki-laki yang tidak maskulin dan perempuan yang tidak feminin seperti yang diharapkan biasanya akan memunculkan reaksi kontra seperti pandangan negatif dari masyarakat. Sebab konstruksi gender yang sudah tertanam sejak lama dan mengakar kuat dalam masyarakat akan membentuk harapan dan norma tertentu tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Laki-laki feminin merupakan sebutan untuk laki-laki yang menunjukkan kepribadian yang mirip dengan perempuan feminin. Sikap feminin dapat tampak melalui perilaku, cara berpikir, dan penampilan mereka (Nurhadi, 2018).

Menurut Nurhadi (2018) Laki-laki feminin biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Memiliki tubuh laki-laki namun berbicara dengan gaya seperti wanita; (b) Gerakan tangan dan tubuhnya cenderung lembut dan kemayu; (c) Memperhatikan penampilan, termasuk penggunaan kosmetik dan produk perawatan kulit; (d) Terlibat dalam aktivitas dan berkumpul dengan wanita, seperti suka bergosip dan berbelanja; (e) Sering membawa tisu dan menyukai lagu-lagu

romantis melankolis; (f) Memiliki perasaan yang sensitif; (g) Mengikuti perkembangan *fashion*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki dengan kepribadian feminin meliputi: (a) Faktor Genetik, yang berkaitan dengan kondisi biologis sejak dalam kandungan termasuk pengaruh hormon; (b) Faktor Lingkungan dan budaya eksternal, mencakup pola asuh orang tua serta pengaruh budaya global di mana media dan tren sosial dapat mempengaruhi ekspresi gender seseorang; (c) Faktor Psikologis, di mana kurangnya figur orang tua dari jenis kelamin yang sama pada usia awal anak, seperti dominasi peran ibu dalam keluarga karena figur ayah yang kurang/ atau lemah, perceraian, atau kematian ayah, dapat menyebabkan anak laki-laki cenderung menunjukkan ekspresi diri dengan sifat feminin. (Manda, 2016 dalam Nurhadi, 2018).

Penelitian yang dilakukan (Yulia., et al 2016) menyatakan bahwa laki-laki yang bersikap feminin sering kali mengalami perlakuan negatif, seperti dilabeli sebagai "banci" dan menerima pandangan kurang baik dari orang-orang di sekitarnya. Laki-laki yang feminin akan sering kali dianggap tidak normal dan menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Mereka mendapatkan berbagai label negatif, seperti *ngondek*, kemayu, lemah, tidak jantan atau bahkan dilabeli sebagai banci. Perilaku mereka sering mendapatkan cemoohan dari orang sekitar dan tidak jarang menjadi sasaran ejekan atau diskriminasi, baik di sekolah, tempat kerja, maupun lingkungan sosial lainnya.

Pada zaman yang terus berkembang seiring dengan disertai kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, penyebaran dan penerimaan informasi dari berbagai sumber menjadi sangat mudah dan sulit dibatasi. Media massa dan media sosial memungkinkan setiap penggunanya untuk saling berinteraksi dan berbagi pemikiran (Rohmiyati, 2018). Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, membentuk komunitas dan mendapatkan dukungan. Orang-orang dari berbagai latar belakang dapat menyebarluaskan wacana-wacana yang mendukung kebebasan berekspresi dan meninggalkan praktik-praktik yang dianggap tradisional dan cenderung kaku. Representasi laki-laki feminin dalam media juga semakin meningkat, baik melalui

influencer maupun tokoh publik seperti Ivan Gunawan dan Mimi Peri, yang secara terbuka menampilkan ekspresi gender mereka yang feminin.

Media massa atau media sosial melalui beragam representasi narasi, *images*, dan tanda-tanda tentang kebebasan berekspresi gender mempengaruhi dan mendorong laki-laki untuk menampilkan sisi feminin mereka. Media massa memberikan ruang legitimasi dan inspirasi bagi laki-laki untuk mengeksplorasi identitas gender yang berbeda dari norma gender tradisional (Ilham, 2019). Laki-laki feminin menjadi memiliki ruang untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan ekspresi gender femininnya secara lebih terbuka, baik dalam ruang digital maupun kehidupan nyata.

Namun, meskipun kehadiran media sosial dan berbagai wacana gender tentang kebebasan berekspresi yang kerapkan digencarkan telah membuka ruang terhadap ekspresi gender laki-laki feminin, namun penerimaan terhadap laki-laki feminin masih beragam, pro dan kontra. Sebagian masyarakat menerima keberadaan mereka dengan sikap netral, sementara yang lain mendukung sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan keberagaman gender. Namun, sebagian besar masyarakat masih menunjukkan adanya resistensi terhadap laki-laki feminin. Bahkan media sosial dinilai membawa pengaruh negatif dalam melunturkan nilai-nilai dan budaya yang sudah dipegang selama turun temurun hingga mengakibatkan semakin banyaknya laki-laki feminin.

Secara harfiah, resistensi diartikan sebagai tindakan melawan, menentang dan perlawanan. Menurut Barnard & Spencer (2009), resistensi merupakan bentuk perlawanan atau penolakan dan pertahanan dari kekuasaan, otoritas, atau pengaruh luar yang dianggap menindas atau merusak nilai, budaya, atau struktur sosial masyarakat. Resistensi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sosial yang memungkinkan kelompok atau individu untuk melawan tekanan eksternal yang berpotensi mengubah atau merusak keberlanjutan tatanan sosial dan budaya mereka. Dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial yang sangat terikat dengan tradisi dan norma-norma budaya tertentu, resistensi muncul sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut dari ancaman perubahan yang tidak diinginkan.

Di Desa Purun, resistensi ini muncul karena pandangan tradisional dan norma budaya yang masih memegang teguh prinsip norma gender maskulinitas dan feminitas, sehingga keberagaman ekspresi gender seperti halnya pada laki-laki feminin kerap dianggap sebagai penyimpangan dan ancaman terhadap nilai-nilai sosial yang telah lama melekat. Masyarakat di Desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten PALI berpegang pada nilai konservatif dan tradisi patriarki yang di dalamnya menghendaki laki-laki dan perempuan untuk bersikap serta berperilaku sesuai gendernya yaitu laki-laki bersikap maskulin dan perempuan bersikap feminin.

Laki-laki feminin sering dianggap berbeda dari laki-laki pada umumnya karena ekspresi gender yang mereka tampilkan di masyarakat mengarah pada ekspresi gender yang biasanya dicirikan untuk perempuan. Persilangan gender yang terjadi seperti pada laki-laki yang berekspresi gender feminin adalah hal yang tabu, dianggap tidak sesuai norma yang berlaku dan tidak dikehendaki oleh masyarakat bahkan dianggap akan membawa pengaruh negatif yang dapat mengganggu tatanan sosial dan norma yang ada. Sehingga laki-laki yang berekspresi gender feminin kerap kali mendapatkan resistensi dari masyarakat Desa Purun terutama yang masih memegang teguh norma maskulinitas dan feminitas tradisional.

Tabel 1.1

Bentuk ekspresi gender laki-laki feminin di Desa Purun

No	Nama	Umur	Status/Pekerjaan	Bentuk Ekspresi Gender Feminin
1	A	26	*Make up art* (MUA)	Gaya bicara dan bahasa tubuh yang lembut dan kemayu, *fashionable*, memperhatikan penampilan seperti memakai *make up* dan *skincare*, menari, memakai pakaian cerah dan bermotif, cerewet, memakai aksesoris feminin (gelang, kalung), melibatkan diri ke aktivitas perempuan saat acara sosial
2	D	22	Mahasiswa, Pelatih sanggar tari	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu, *fashionable*, memperhatikan penampilan seperti memakai *make up* dan *skincare*, memakai pakaian cerah dan bermotif, ekspresif, melakukan urusan domestik di rumah, cerewet

3	A	37	Petani karet	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu, memakai pakaian cerah dan bermotif, melakukan urusan domestik di rumah, melibatkan diri ke aktivitas perempuan saat acara sosial.
4	J	20	*Make up art* (MUA)	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu, *fashionable* memperhatikan penampilan seperti memakai *make up* dan *skincare*, memakai pakaian cerah dan bermotif, cerewet, menari, melakukan urusan domestik di rumah
5	M	20	Mahasiswa dan membuka *online shop*	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu, *fashionable*, memakai pakaian cerah dan bermotif, melakukan urusan domestik di rumah
6	A	41	Sudah menikah/tukang salon dan *wedding organizer*	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu, melakukan urusan domestik, cerewet
7	F	20	Mahasiswa	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu, *fashionable*, memperhatikan penampilan seperti memakai *make up* dan *skincare*, memakai pakaian cerah dan bermotif, cerewet
8	H	28	Guru	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu, *fashionable*, memakai pakaian cerah dan bermotif,
9	A	20	Mahasiswa	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu
10	A	20	Mahasiswa, *Nail art*	Gaya bicara dan bahasa tubuh lembut dan kemayu, *fashionable*, memperhatikan penampilan seperti memakai *make up* dan *skincare*, memakai pakaian cerah dan bermotif, cerewet

Sumber: observasi dan survei oleh peneliti (2024)

Gambar 1.1
Laki-laki Feminin

Sumber: WhatsApp (diambil peneliti 2024)

Sejauh observasi yang dilakukan, jumlah laki-laki feminin di Desa Purun yaitu 10 orang. Laki-laki feminin di Desa Purun menunjukkan ciri sifat dan perilaku yang identik dengan perempuan pada umumnya atau dikorelasikan dengan perempuan, salah satunya seperti pada gambar 1.1. Ekspresi gender seperti lembut dan sikap yang emosional, yang sering kali dianggap sebagai sifat feminin. Ciri-ciri ini termasuk perilaku kemayu, yang merujuk pada gaya bicara, gerak-gerik tubuh dan gaya berjalan yang "melambai" dan "gemulai", serta kepekaan emosi yang tinggi, yaitu mereka lebih responsif terhadap perasaan orang lain dan lebih ekspresif dalam menunjukkan emosi mereka seperti ikut menangis ketika temannya berduka.

Laki-laki feminin di Desa Purun juga memiliki kecenderungan memberikan perhatian besar terhadap penampilan fisik mereka. Mereka kerap menggunakan *make-up*, seperti *lip-tint/lipbalm* untuk bibir, pensil alis, tabir surya dan bahkan *foundation* atau bedak, suatu perilaku yang biasanya dikaitkan dengan kaum perempuan dengan tujuan untuk mempercantik diri. Tidak hanya *make-up*, mereka juga memperhatikan perawatan tubuh, seperti *bodycare* untuk merawat kulit, memperhatikan rambut, menggunakan *nail art*, *fashionable* termasuk memakai pakaian bermotif dan bermacam warna cerah seperti pink, biru, kuning.

Ekspresi feminin para laki-laki ini tidak hanya terbatas pada aspek penampilan, tetapi juga meluas ke peran dan aktivitas yang mereka lakukan dalam

kehidupan sehari-hari. Laki-laki feminin di desa ini terlibat dalam pekerjaan domestik yang secara tradisional sering diidentikkan dengan perempuan. Misalnya melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus kebutuhan keluarga. Pada acara adat seperti pernikahan atau hajatan, tidak sedikit dari mereka melibatkan diri pada pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak perempuan seperti membuat bolu, atau merias pengantin.

Laki-laki feminin di Desa Purun kebanyakan memiliki kecenderungan bekerja di bidang seni seperti *Make-up Art* (MUA), Pelatih tari di sanggar tari, tukang salon, *nail-art*, atau membuka *online-shop* berbagai produk di Media Sosial *Facebook*, ada juga yang berprofesi sebagai guru dan petani karet. Meski tidak semua, tetapi bidang pekerjaan mereka kebanyakan merupakan bidang pekerjaan yang dianggap feminin karena sifatnya tidak seperti pekerjaan maskulin yang membutuhkan otot dan tenaga yang kuat, serta badan yang kekar.

Gambar 1.2
Pekerjaan Tari Laki-laki Feminin

Sumber: Facebook informan A (diambil peneliti 2024)

Beberapa dari laki-laki feminin ini juga cukup aktif membagikan keseharian mereka terutama menampilkan sisi feminin mereka di media sosial seperti *facebook.* Mulai dari *live streaming* serta mengunggah foto yang berpose feminin, di beberapa kesempatan, beberapa di antara mereka menampilkan diri lengkap dengan gaya busana dan dandanan yang feminin seperti memakai *make up bold* khas pengantin, mengunggah hobi mereka yang feminin di sana, dan menggunakan

gaya bahasa dengan ciri khas yang terkesan feminin saat berinteraksi di kolom komentar dan di *live streaming.*

Ekspresi gender laki-laki feminin seperti yang telah dijabarkan di atas tentu tidak lepas dari pro kontra masyarakat. Meski ada yang bersikap acuh tak acuh namun sebagian besar masyarakat Desa Purun menunjukkan resistensi terhadap ekspresi gender laki-laki feminin. Laki-laki feminin di Desa Purun cukup menjadi perhatian dalam masyarakat. Hal ini memunculkan kekhawatiran bahwa norma dan nilai-nilai lokal yang telah lama dipegang teguh oleh masyarakat akan terkikis atau mengalami pelonggaran, dan berpotensi menghilangkan batasan antara peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Akibatnya, masyarakat khawatir bahwa lunturnya nilai dan norma akan semakin banyak melahirkan laki-laki feminin dan hal ini dianggap akan mengganggu tatanan sosial dan juga berpotensi merusak generasi muda dengan memengaruhi cara pandang mereka terhadap identitas gender, moralitas, dan peran sosial di lingkungan mereka. Sehingga resistensi merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat.

Resistensi masyarakat terhadap ekspresi gender laki-laki feminin ini terlihat dalam berbagai bentuk baik langsung maupun tersirat, dan resistensi masyarakat tidak selalu bersifat kekerasan namun juga non kekerasan. Resistensi seperti stigma, *labelling* atau ejekan terhadap laki-laki feminin kerap terjadi bahkan hingga pada kekerasan fisik. Namun terdapat pula resistensi masyarakat yang bersifat strategis dan persuasi seperti menasihati, mengarahkan atau mengajak laki-laki feminin untuk bersikap kelaki-lakian dan mengambil peran serta tanggung jawab yang biasa dilakukan laki-laki maskulin seperti memotong kurban pada hari raya atau memasang tenda (tarup) pada saat acara hajatan. Resistensi bukan hanya soal menentang ekspresi gender laki-laki feminin, tetapi juga upaya untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap esensial bagi identitas dan tatanan sosial masyarakat desa Purun yaitu norma gender tradisional di mana laki-laki diharapkan maskulin dan perempuan diharapkan feminin.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Khavifah et al., 2022) yang berjudul "Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang)", penelitian ini bertujuan untuk memahami

bagaimana laki-laki feminin melihat dirinya dan bagaimana pandangan mereka mengenai konstruksi sosial masyarakat tentang maskulin dan laki-laki feminin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki feminin memandang konsep maskulinitas yang selama ini dijadikan patokan untuk menentukan bagaimana laki-laki ideal adalah yang memenuhi ekspektasi masyarakat masih sangat kaku dan sangat berdasarkan pada nilai-nilai maskulinitas. Laki-laki feminin memiliki pandangan yang lebih fleksibel dalam memahami maskulinitas. Mereka mengakui adanya berbagai bentuk maskulinitas namun mereka dapat memilih untuk tidak harus selalu sesuai dengan norma-norma maskulinitas yang membatasi ekspresi diri mereka yang cenderung feminin. meski memilih untuk mengekspresikan diri sebagai laki-laki feminin, mereka tetap menerapkan beberapa aspek maskulinitas, namun tidak merasa perlu bergantung atau mengikuti stereotip yang sudah ditetapkan masyarakat.

Kemudian penelitian serupa yang membahas mengenai transformasi nilai-nilai maskulinitas laki-laki dan mulai mengadopsi nilai-nilai feminin, penelitian ini dilakukan oleh Diniyah, et al (2023) berjudul "Transformasi Nilai Maskulinitas Laki-Laki Pengguna Kosmetik". Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana nilai-nilai maskulinitas mulai mengalami transformasi di kalangan laki-laki. Metode penelitiannya adalah pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yang diambil adalah laki-laki pengguna kosmetik. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa konstruksi sosial yang menggambarkan laki-laki harus *macho*, berotot, dan tidak peduli penampilan bertransformasi menjadi suka berdandan, merawat dan menjaga penampilan yang merupakan ciri khas dari feminin. Fenomena ini menunjukkan adanya pengadopsian karakteristik feminin ke dalam maskulin. Di era kini, laki-laki mulai menunjukkan minat yang besar dalam menjaga penampilan terutama wajah dengan cara menggunakan *makeup* dan *skincare*. Fenomena ini dipengaruhi oleh perubahan dan preferensi cara pandang masyarakat tentang laki-laki yaitu kulit sehat dan *glowing* sebagai penunjang utama dalam penampilan. Standar yang berubah ini menunjukkan bahwa konsep maskulinitas dan feminitas bukan hal yang statis dan dapat mengalami transformasi.

Pada penjabaran inilah penulis tertarik untuk mengkaji serta menggali lebih mendalam mengenai resistensi masyarakat Desa Purun pada ekspresi gender laki-laki feminin. Untuk melihat secara mendalam mengenai bagaimana resistensi oleh masyarakat pada laki-laki feminin, peneliti menggunakan konsep resistensi dari Barnard & Spencer (2009) dan teori resistensi terhadap perubahan oleh Robbins & Judge (2008), dengan berusaha menemukan faktor yang mendorong masyarakat melakukan tindakan resistensi. Selain itu, untuk memperdalam analisis resistensi, peneliti berusaha menemukan bentuk-bentuk resistensi dengan dua kategori bentuk resistensi yaitu resistensi kekerasan dan resistensi non kekerasan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian "Resistensi Masyarakat pada Ekspresi Gender Laki-laki Feminin di Desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten PALI".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa faktor pendorong yang melatarbelakangi masyarakat melakukan resistensi pada ekspresi gender laki-laki feminin?
2. Bagaimana bentuk-bentuk tindakan resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap ekspresi gender laki-laki feminin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis resistensi masyarakat pada ekspresi gender laki-laki feminin di Desa Purun

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor pendorong yang melatarbelakangi resistensi masyarakat pada ekspresi gender laki-laki feminin di Desa Purun
2. Untuk mengetahui bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat pada ekspresi gender laki-laki feminin di Desa Purun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Sosiologi Gender dan Sosiologi Keluarga di Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai fenomena dan tindakan resistensi oleh masyarakat pada ekspresi gender laki-laki serta memperkaya literatur akademis mengenai isu-isu gender dan resistensi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait keberagaman ekspresi gender dan menambah pemahaman masyarakat mengenai perbedaan dan stereotip gender, dan dapat mendukung terciptanya keharmonisan di tengah keragaman budaya.
2. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai isu gender dan resistensi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan memfasilitasi kajian-kajian lebih lanjut dalam bidang sosiologi yang berfokus pada gender.

DAFTAR PUSTAKA

Aniqurrohmah, S. F. (2023). Kesetaraan gender dan Nilai-nilai yang Terkandung di dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, *1*(2), 50-56.

Barnard, A., & Spencer, J. (2009). *The Routledge encyclopedia of social and cultural anthropology*. Routledge.

Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (11 ed.). Rajagrafindo Persada.

Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, *5*(1), 200-208.

Creswell, J. W. (2017*). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.

Diniyah, N., Hanum, F., & Apriantika, S. G. (2023). Transformasi Nilai Maskulinitas Laki-laki Pengguna Kosmetik. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *12*(1), 61-72

Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi sosial *Soft Masculinity* dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *19*(1), 127-144.

Fatimah, D. (2023). *Resistensi masyarakat terhadap implementasi ayat-ayat jilbab oleh komunitas jilbab syar'i di Desa Samong Kec. Ulujami Kab. Pemalang* (Doctoral dissertation, UIN KH ABDURAHMAN WAHID).

Febriani, I. S. (2021). Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Tsaqofah*, *19*(1), 45-62.

Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). *Toxic Masculinity* dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *12*(2), 171-182.

Ilham, B. (2019). Karakter Laki-laki dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Peran Pria Sebagai Pekerja Rumah Tangga Dalam Program Sitkom "Dunia Terbalik" Di RCTI). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, *11*(1), 58-72.

Khavifah, N., Lubis, F. O., & Oxcygentri, O. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(22), 510-518.

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (33 ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *19*(2), 149-168.

Noviana, F., & Wulandari, R. (2017). Maskulinitas dan Feminitas dalam Anime Kimi No Na Wa: Kajian Respons Pemirsa. *Kiryoku*. *1*(4), 10-19

Nurhadi, Z. F. (2018). Model Komunikasi Sosial Laki-laki Feminin. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *16*(3), 271-282.

Nurhidayat, T., Alfarabi, A., & Marlina, N. C. (2024). Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Gaya Komunikasi Laki-laki Feminin. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(4), 1695-1710.

Oktaviana, S., & Ardi, M. (2024). Representasi Praktik Konsumsi Pria Feminin dalam Perspektif Teori Konsumsi Jean Baudrillard. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(9), 819-832.

Pabbajah, M. (2020). Resepsi dan Resistensi: Respons Masyarakat terhadap Jamaah An-Nadzir sebagai Komunitas Muslim di Tengah Arus Demokratisasi di Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, *4*(4), 251-266.

Pratama, C. (2021). Pola gerakan sosial: Resistensi masyarakat Samin di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *5*(1), 76-86.

Ratnasari, H., & Rakhmad, W. N. (2018). Penerimaan Khalayak terhadap Pertukaran Peran Gender antara Laki-laki dan Perempuan dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI. *Interaksi Online*, *6*(2), 38-47.

Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. 2008. Perilaku Organisasi. Buku 1, Edisi 12. Jakarta: Selemba Empat.

Rohmiyati, Y. (2018). Analisis Penyebaran Informasi pada Sosial Media. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *2*(1), 29-42.

Salam, A., & Zuliana, R. (2022). Politik Resistensi dalam Masyarakat Jawa Poskolonial. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, *23*(2), 91-106.

Saputra, F. A., Dayat, U., & Ramdani, R. (2023). Resistensi Masyarakat Desa Terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Eks-Narapidana. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(3), 6094-6098.

Saraswati, S. (2020). Identitas Gender dalam Cerpen “Lelaki yang Menetas di Tubuhku" Karya Uci Agustin. *Eufoni: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, *4*(1), 57-70.

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, Ed.; Kedua). Alfabeta

Suharnanik. (2023). *Buku Ajar Sosiologi Gender*. UWKS PRESS.

Supriyono, J. (2019). *Resistensi Kelompok Reog Bende Singo Budoyo Di Dukuh Singosaren Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).

Valentino, R. A., Rusmana, A., & Damayani, N. A. (2023). Motif disabilitas netra berprofesi sebagai pustakawan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, *19*(2), 240-254.

Wahyuni, W. (2018). Resistensi Terhadap Peran Gender Masyarakat Era Victoria Dalam Novel Pride and Prejudice Karya Jane Austen. *Prologue: Journal on Language and Literature*, *4*(1), 79-94.

Wiasti, N. M. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, *1*(1), 29-42.

Yulia, R., & SM, A. E. (2016). Diskriminasi pada Pria Bergaya Feminin. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, *3*(1), 44-57

Yusanta, D. A. (2019). Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam *Boyband* K-Pop sebagai Produk Industri Budaya. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *9*(2), 205-212.